

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil wawancara dan proses pengamatan dilakukan di lapangan, peneliti memperoleh data mengenai adaptasi komunikasi, bentuk interaksi dan hambatan komunikasi yang biasa dihadapi oleh santri-santri yang berasal dari negara Thailand Selatan ketika melakukan komunikasi di Pondok Pesantren Zawiyah Darusuffi Kab.Garut. Hasil penelitian ini diperoleh dari pengumpulan data melalui proses wawancara mendalam dan wawancara secara langsung (tatap muka). Setelah melakukan pengamatan dan penelitian secara langsung di lapangan terhadap beberapa informan, maka peneliti menentukan tiga aspek dalam wawancara yang akan diteliti yang erat kaitannya dengan komunikasi antarbudaya santri Thailand.

Pada penelitian ini, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan narasumber yang sebagai pengurus Pondok Pesantren Zawiyah Darusuffi Kab.Garut untuk lebih menguatkan hasil penelitian yang dilakukan bersama informan. Proses wawancara bersama informan dan narasumber dilakukan dalam jangka waktu kurang lebih tiga bulan lamanya. Proses wawancara dilakukan di berbagai tempat, yaitu di Mesjid Pondok Pesantren Zawiyah Darusuffi Kab.Garut dan kampus FISIP UNIGA yang di mana mereka juga melanjutkan perguruan tinggi.

Peneliti melakukan observasi terlebih dahulu sebelum terjun ke tempat penelitian yaitu Pondok Pesantren Zawiyah Darusuffi Kab. Garut selama 2 kali. Peneliti melihat berbagai aktivitas dari luar ruangan seperti bermain futsal dan

bersepeda di lapangan pondok pesantren. Peneliti pun menyelesaikan bab satu dan bab tiga. Kemudian selanjutnya peneliti menyerahkan bab satu hingga bab tiga serta mencantumkan lampiran pedoman wawancara kepada Dosen Pembimbing agar untuk melakukan penelitian selanjutnya. Peneliti menghubungi salah satu santri Thailand yaitu Wicron Hayearboor yang sudah lancar menggunakan Bahasa Indonesia untuk diminta bantuan agar peneliti bisa melakukan wawancara dengan santri Thailand lain yang memilih tinggal di Pondok Pesantren Zawiyah Darusuffi Kab.Garut.

Setelah melakukan kesepakatan mengenai waktu, pada saat observasi pertama peneliti bertemu dengan Wicron Hayearboor untuk memperkenalkan peneliti sebagai teman yang akan wawancarai santri Thailand selama beberapa minggu kedepan. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan untuk mengetahui proses adaptasi yang biasa dilakukan oleh perantau ketika berinteraksi dengan masyarakat lokal, untuk mengetahui bentuk interaksi yang biasa digunakan untuk mengefektifkan komunikasi antarbudaya santri Thailand, serta mengetahui hambatan komunikasi yang biasa dihadapi para santri Thailand ketika komunikasi berlangsung.

Peneliti mewawancara lima informan pertama penelitian dengan menggunakan *purposive sampling*. Peneliti berhenti pada informan kelima karena data yang diperoleh sudah jenuh. Hal ini disebabkan karena peneliti sudah tidak memperoleh data baru karena jawaban yang diberikan informan rata-rata sama. Dengan demikian jumlah informan dalam peneliti ini adalah sebanyak lima orang santri Thailand, serta dua orang informan pengurus pondok pesantren dan

masyarakat pondok. Proses wawancara berlangsung sesuai dengan pendoman wawancara, yaitu dengan bertanya kepada informan lalu informan menjawab dengan bercerita untuk mendapatkan informan yang lebih banyak. Melalui wawancara, peneliti mendapat informasi bagaimana mereka beradaptasi selama di Indonesia. Peneliti juga mendapatkan penguatan dan informasi tambahan melalui observasi langsung.

Selama proses penelitian, ada beberapa hambatan yang dialami peneliti saat melakukan wawancara. Hambatan tersebut berupa kendala Bahasa, karena ada beberapa santri Thailand yang belum lancar berbahasa Indonesia. Sehingga apa yang disampaikan peneliti diterjemahkan kembali ke dalam Bahasa Thailand oleh salah satu santri yang telah lama tinggal di Indonesia. Selanjutnya, ada beberapa santri Thailand yang menggunakan Bahasa Melayu saat menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti. Meski pun Bahasa Melayu dan Indonesia hampir serupa, namun tetap saja ada beberapa yang tak bisa dipahami, baik oleh peneliti mau pun oleh santri Thailand. Hambatan komunikasi tersebut yang bisa dihadapi para santri Thailand ketika komunikasi berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

Namun ketika peneliti akan melakukan bimbingan tatap muka di kampus dengan Dosen Pembimbing, semua tidak berjalan mulus dikarenakan harus ditunda, disebabkan oleh pandemi yang sudah masuk ke Indonesia. Sehingga peneliti dan pembimbing berdiskusi melalui via Email dan Whatsapp mengenai peneliti lakukan.

4.1.1 Identitas Informan Dan Narasumber

1. Profil Informan 1

Nama	: Wicron Hayeerboor
Tempat, Tanggal Lahir	: (Luso) Narathiwat, 30 Mei 1997
Tempat Asal	: Thailand
Tempat Tinggal Sekarang	: Pondok Pesantren Zawiyah Darusuffi Kab.Garut
Tahun Tinggal	: 2014

Wicron adalah salah satu informan yang peneliti temui dihari pertama. Pada saat pertama kali bertemu Wicron menggunakan kemeja lengan pendek berwarna biru yang memiliki corak, dipadu padakan dengan celana *jeas* dan sepatu *sport* berwarna hitam. Wicron merupakan santri yang berasal dari Negara Thailand. Pemuda kelahiran tahun 1997 itu datang ke Garut sejak tahun 2014, yang saat ini tinggal di Pondok Pesantren Zawiyah Darusuffi. Bukan hanya sebagai santri, Wicron juga menjadi salah satu mahasiswa semester akhir yang mengambil jurusan Administrasi Negara di Universitas Garut Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Namun, sebenarnya pemuda asal Luso ini terbang ke Indonesia dari Thailand pada tahun 2013. Sebelum memilih tinggal di Pondok Pesantren Zawiyah Darusuffi, Wicron sempat tinggal di Bandung selama 1 tahun dan masuk ke perguruan tinggi yang mengambil jurusan Tasawuf Psikoterapi. Selain kuliah di Bandung dia juga mengikuti pelatihan Bahasa Indonesia selama 6 bulan.

Wicron memilih tinggal di Indonesia karena kemauan sendiri. Melihat kakak-kakaknya dan saudaranya yang pernah tinggal di Indonesia, Wicron tergerak

hatinya untuk mengikuti jejak mereka yang sudah sukses serta untuk mengubah status sosial di masyarakat bahkan agama dan bangsa agar lebih baik. Dalam kehidupan kesehariannya dia dipandang baik dan ramah bahkan mudah berbaur. Selama melakukan proses wawancara, peneliti sangat terbantu karena sikap kooperatif dan keramahan informan. Sebagai sekretaris di asramanya, ia juga selalu membantu adik-adiknya. Selain itu, pemuda berkulit gelap itu dipandang sebagai sosok yang sederhana dan bisa berkomunikasi dengan siapa saja, meskipun tidak fasih dalam Bahasa Sunda.

2. Profil Informan 2

Nama	: Fatif Heele
Tempat, Tanggal Lahir	: (Sisakon) Narathiwat, 13 November 1997
Tempat Asal	: Thailand
Tempat Tinggal Sekarang	: Pondok Pesantren Zawiyah Darusuffi Kab.Garut
Tahun Tinggal	: 2017

Fatif merupakan santri yang berasal dari negara Thailand dan kini tinggal di Pondok Pesantren Zawiyah Darusuffi. Pemuda kelahiran Sisakon ini merupakan mahasiswa semester 6 Universitas Garut yang mengambil jurusan Administrasi Negara di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Sebelum memilih tinggal di Pondok Pesantren Zawiyah Darusuffi, ia sempat tinggal di Bandung untuk mengikuti pelatihan Bahasa Indonesia selama 5 bulan. Tak hanya itu, Fatif juga sempat mengenyam pendidikan di salah satu SMA di Cililin Bandung sebagai siswa baru di kelas 11.

Fatif memilih tinggal di Indonesia berdasarkan keinginan sendiri. Sama seperti Wicron, ia tergerak hatinya untuk menjadi sukses dan mengubah status sosial di masyarakat saat ia kembali ke Thailand.

Meski lancar berbahasa Indonesia, pemuda berkulit sawo matang itu kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang baru karena sifatnya yang tertutup. Kesulitan yang ia alami membuatnya tidak banyak melakukan interaksi dengan banyak orang, kecuali dengan teman kuliah yang membantu menerjemahkan Bahasa Sunda ke Bahasa Indonesia ketika ia harus berkomunikasi dengan orang Sunda.

3. Profil Informan 3

Nama	: Adul Yakoh
Tempat, Tanggal Lahir	: (Sisakon) Narathiwat, 8 September 1994
Tempat Asal	: Thailand
Tempat Tinggal Sekarang	: Pondok Pesantren Zawiyah Darusuffi Kab.Garut
Tahun Tinggal	: 2016

Adul yang lahir di Sisakon memilih pergi ke Indonesia dari Thailand pada tahun 2016. Ia menjadi salah satu santri di Pondok Pesantren Zawiyah Darusuffi. Tak hanya menjadi santri, Adul juga merupakan salah satu mahasiswa semester enam jurusan Ilmu Administrasi Negara di Universitas Garut Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Sama seperti kebanyakan orang Thailand yang memilih merantau ke Indonesia, Adul ingin menjadi sukses dan mengubah status sosial masyarakat provinsi Narathiwat yang merupakan salah satu provinsi dengan mayoritas muslim

terbesar, namun menjadi minoritas di Thailand. Di asrama, Adul berperan sebagai ketua asrama yang dituntut memberikan contoh baik untuk adik-adiknya.

Selama tinggal di Garut, Adul banyak belajar mengenai bahasa dan budaya Sunda secara baik meskipun ia mengaku memiliki kesulitan dan sempat tidak mengikuti pelatihan Bahasa Indonesia seperti dua informan sebelumnya. Namun, ia mudah berbaur dengan orang-orang sekitar, sehingga ia dengan mudah mendapatkan bantuan teman-temannya untuk menerjemahkan Bahasa Sunda ke Indonesia ketika ia menemui kesulitan. Meskipun hambatan komunikasi selalu ada, namun seiring berjalannya waktu, cara berkomunikasi informan 3 ini semakin membaik.

4. Profil Informan 4

Nama	: Ku-asraf Tuancholong
Tempat, Tanggal Lahir	: (Sungaikolok) Narathiwat, 24 September 1999
Tempat Asal	: Thailand
Tempat Tinggal Sekarang	: Pondok Pesantren Zawiyah Darusuffi Kab.Garut
Tahun Tinggal	: 2016

Ku-asraf Tuancholong atau akrab dipanggil Along telah menjadi santri di Pondok Pesantren Zawiyah Darusuffi sejak tahun 2016. Selain menjadi santri, pemuda asal Thailand itu merupakan mahasiswa semester empat Ilmu Administrasi Negara di Universitas Garut Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Along yang memiliki minat pada bisnis ini pernah tinggal di Malaysia bersama sang ibu. Namun, ia memutuskan untuk pindah ke Indonesia untuk belajar

menjadi santri dan berkuliah sambil berjualan baju yang nantinya ia kirim ke Thailand.

Along tidak pernah mengikuti pelatihan Bahasa Indonesia seperti teman-teman lainnya. Pemuda yang memiliki hobi naik gunung itu mengaku tidak kesulitan berbahasa Indonesia, karena memiliki pengalaman tinggal di Malaysia dengan sang ibu yang terbiasa memakai Bahasa Melayu. Along berniat untuk belajar komunikasi secara baik dengan banyak berkomunikasi di tempat tinggalnya sekarang, sehingga bisa lebih menyesuaikan.

5. Profil Informan 5

Nama	: Abdulrohman Abudayor
Tempat, Tanggal Lahir	: (Sisakon) Narathiwat, 15 Juli 2000
Tempat Asal	: Thailand
Tempat Tinggal Sekarang	: Pondok Pesantren Zawiyah Darusuffi Kab.Garut
Tahun Tinggal	: 2018

Abdulrohman atau yang akrab dipanggil Rahman merupakan salah santri Thailand di Pondok Pesantren Zawiyah Darusuffi sejak tahun 2018. Sebelum menjadi santri, Rahman sempat tinggal di Bandung untuk mengikuti pelatihan Bahasa Indonesia selama enam bulan. Setelah selesai, ia menjadi santri di Pondok Pesantren Zawiyah Darusuffi dan pada tahun 2019 ia mendaftar menjadi mahasiswa Ilmu Administrasi Negara di Universitas Garut Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Rahman memilih tinggal di Indonesia karena keinginan sendiri. Di Sisakon tempatnya tinggal, banyak orang yang pergi merantau ke negara-negara terdekat seperti Malaysia dan Indonesia untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Lalu, Rahman tergerak hatinya memilih Indonesia untuk mengenyam pendidikan dan kelak bisa menjadi seorang menteri saat ia kembali ke Thailand. Keinginannya untuk menjadi menteri didasari oleh sang ayah yang saat ini menjabat menjadi kepala desa. Rahman ingin menjadi seseorang yang lebih tinggi dari sang ayah, sehingga bisa mengubah status sosial tempatnya tinggal di mata negara yang merupakan tempat islam minoritas di Thailand.

Pemuda berambut keriting itu memiliki sifat yang pendiam. Namun, hal itu tidak menjadi penghalang untuknya berkomunikasi. Pada awalnya, ia hanya bisa berkomunikasi dengan cara non-verbal seperti menggerakkan kepala ke atas dan ke bawah atau hanya memberikan senyuman. Ia tidak pernah berani untuk memulai percakapan terlebih dulu. Akan tetapi, seiring waktu dan tuntutan kuliah sedikit demi sedikit Rahman mulai mengerti beberapa kata yang sering ia dengarkan, meskipun terkadang masih saja menemukan hambatan dalam pengartian kata. Rahman juga saat ini aktif mengikuti kegiatan Palang Merah Indonesia (PMI) tingkat kampus di Universitas Garut.

4.1.2 Proses Adaptasi Komunikasi Santri Thailand

Berdasarkan hasil penelitian tentang komunikasi antarbudaya santri Thailand yang dilakukan oleh peneliti di lapangan baik dengan wawancara langsung informan dan narasumber. Pada wawancara pertama dalam proses adaptasi dengan

informan, peneliti menanyakan mengenai pengalaman informan dalam berinteraksi ketika pertama kali masuk di lingkungan yang berbeda.

Selain itu, peneliti juga mencoba memahami karakteristik budaya yang berbeda seperti apa yang ada dalam benak informan ketika pertama kali berkomunikasi dengan lingkungan sekitar Pondok Pesantren Zawiyah Darusuffi.

Informan 1 yang bernama Wicron Hayearboor mengungkapkan pertama kali pengalaman komunikasi ketika datang ke Indonesia khususnya di Kabupaten Garut Pondok Pesantren Zawiyah Darusuffi yang mengungkapkan bahwa:

“Yang pertama kali pasti dalam berkomunikasi Bahasa Sunda lebih sulit tapi mendengarkan juga lebih sulit, terkadang paham dalam komunikasi tapi bingung juga komunikasi lanjutnya enggak bisa gitu. Jadi ketika saya berkomunikasi dengan orang sekitar sini (Pondok Pesantren) yang minoritas menggunakan Bahasa Sunda, karena saya tidak bisa maka saya balas dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Selain mondok di sini saya juga kuliah di Fisip Uniga, yang di mana beberapa teman yang sama seperti saya belum paham dalam komunikasi Bahasa Sunda. Jadi kita belajar bersama dalam Bahasa dan banyak bertanya juga gitu sama teman yang asli orang Sunda.”¹

Informan 1 mengungkapkan bahwa ketika pertama kali datang ke Indonesia, ia langsung berkomunikasi dengan lingkungan tempat tinggal di Bandung dengan menggunakan Bahasa Sunda. Karena hal ini merupakan pertama kalinya informan tinggal di tanah Sunda, informan 1 belum bisa memahami Bahasa Indonesia apalagi Bahasa Sunda, sehingga meminta lawan bicaranya untuk menggunakan Bahasa Indonesia. Hal tersebut memberikan dampak yang cukup signifikan dalam percakapan komunikasi di mana ia berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggalnya.

¹ Hasil wawancara dengan Wicron Hayearboor (Rabu, 1 Januari 2020) lokasi di Pondok Pesantren Zawiyah Darusuffi Kab.Garut

“Selain mondok di sini saya juga kuliah di Fisip Uniga, yang dimana beberapa teman yang bukan asli Garut sama seperti saya belum paham dalam komunikasi bahasa Sunda. Jadi kita belajar bersama dalam bahasa dan banyak bertanya juga gitu sama teman yang asli orang sunda. Yang paling saya sering menggunakan yaitu komunikasi dua arah karena dengan siapa saja dan seperti apapun keadaanya ketika berkomunikasi saya selalu menggunakan dua arah, apalagi ketika di lingkungan tempat tinggal saya berkomunikasi dengan masyarakat lokal tidak pernah satu arah.”²

Dari pengalaman dan memahami karakteristik berbeda budaya yang diterima oleh informan 1 saat melakukan komunikasi dengan lingkungan tempat tinggalnya, ia selalu berusaha memberikan penjelasan terlebih dahulu kepada lawan bicaranya dan terkadang informan 1 meminta bantuan terdekatnya yang dianggap bisa membantu dalam menjelaskan atau meluruskan alur komunikasi yang dilakukannya. Hal itu dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman dalam komunikasi maka dengan cara itu komunikasi bisa berjalan dengan baik.

Selanjutnya paparan dari informan 2 yaitu Fatif Heele yang mengungkapkan bahwa:

“Pertama kali saya bertemu dengan orang sekitar yang sedang berkumpul, lalu saya mengucapkan “assalamualaikum” atau lebih sering sih saya mengucapkan “punten” karena sebelumnya saya melihat teman saya yang asli orang Sunda memberitahukan kata ini merupakan permintaan izin secara halus dan sopan. Jadi sekarang ketika lewat di hadapan seseorang saya selalu mengucapkan “punten”. Cara memahaminya sering bermain dengan orang-orang sekitar sini kan banyak yang seumuran dengan saya jadi terbiasa dan banyak-banyak belajar juga dari mereka.”³

Informan 2 yang berasal dari Thailand, lebih memiliki karakter yang mudah bergaul dengan lingkungan tempat tinggalnya karena sempat bersekolah di salah

² Hasil wawancara dengan Wicron Hayearboor (Rabu, 1 Januari 2020) lokasi di Pondok Pesantren Zawiyah Darusuffi Kab.Garut

³ Hasil penelitian dengan Fatief Heele (Kamis, 13 Februari 2020) lokasi di Pondok Pesantren Zawiyah Darusuffi Kab.Garut

satu SMA daerah Cililin Bandung. Ia selalu berusaha untuk memahami dan mempelajari Bahasa Sunda dengan ikut bermain dengan teman sebayanya.

Berbeda dengan informan 1, informan 2 bisa lebih menerima berbagai situasi dan kondisi terutama ketika akan berkomunikasi dengan lingkungan tempat tinggalnya. Kendati demikian, tidak sedikit orang di sekitar tempat tinggalnya yang sering menggunakan Bahasa Sunda ketika melakukan percakapan dengannya, seperti yang diungkapkannya dalam wawancara penelitian ini bahwa:

“Cara memahaminya sering bermain dengan orang-orang sekitar sini kan banyak yang seumuran dengan saya jadi terbiasa dan banyak-banyak belajar juga dari mereka. Saya berusaha mencoba berkomunikasi dua arah dengan siapapun lawan bicara saya ketika mereka menggunakan bahasa sunda saya mencoba untuk belajar sedikit demi sedikit memahami bahasa sunda.”⁴

Seperti yang diungkapkan oleh informan 2, ia menyatakan bahwa setiap berkomunikasi dengan orang-orang di lingkungan tempat tinggalnya yang menggunakan Bahasa Sunda, berusaha menggunakan komunikasi dua arah, untuk memperbaiki hambatan komunikasi yang terjadi dengan orang-orang di sekelilingnya yang menggunakan Bahasa Sunda, informan 2 berusaha berbaur dengan orang-orang sekitarnya. Ia juga berusaha untuk memahami dan mempelajari Bahasa Sunda dalam mengucapkan dan mengartikannya. Sehingga ketika ia melakukan percakapan dengan menggunakan Bahasa Sunda, ia selalu berusaha untuk memperbaiki pengucapannya sehingga pengucapannya dapat dilakukan secara efektif dengan baik.

⁴ Hasil penelitian dengan Fatief Heele (Kamis, 13 Februari 2020) lokasi di Pondok Pesantren Zawiyah Darusuffi Kab.Garut

Selanjutnya, informan 3 yaitu Adul Yakoh yang merupakan ketua asrama di Pondok Pesantren Zawiyah Darusuffi mengatakan, meski melewati komunikasi yang sulit karena perbedaan Bahasa yang sebelumnya belum pernah digunakan yaitu Bahasa Sunda, tetapi ia mencoba untuk belajar dan mengartikan hal-hal yang dapat memperbaiki komunikasi dengan lingkungan tempat tinggalnya.

Ia juga mengungkapkan cara untuk memahami Bahasa Sunda itu adalah meminta bimbingan ibu-ibu atau bapak-bapak di lingkungan Pondok Pesantren saat kegiatan pengajian atau saat ada waktu luang seperti yang diungkapkannya berikut ini:

“Untuk cara memahaminya saya sering meminta dibimbing sama ibu-ibu, bapa-bapak yang ada disini (lingkungan pondok pesantren) jadi banyak belajar dari mereka. Ketika selesai kegiatan pengajian dan waktu luang saya selalu menyempatkan bertanya tentang kata-kata yang menurut saya tidak paham. Sampai saat ini komunikasi saya cukup baik saya selalu menjawab mereka jika ditanya pakai bahasa Indonesia. Terkadang jika sudah menggunakan bahas sunda mungkin komunikasi hanya bisa terjadi satu arah karena saya hanya bisa menerima tanpa bisa menjawab dengan menggunakan bahasa Sunda kembali.”⁵

Informan 3 mengungkapkan yang mendasari baiknya suatu percakapan yaitu dengan memahami terlebih dahulu isi percakapan, lalu menanggapi percakapan tersebut dengan baik dan sesuai dengan apa yang dibicarakannya, jangan sampai jawaban yang diungkapkan tidak sesuai dengan pertanyaan yang diajukan sehingga bisa berjalan dengan baik ketika seseorang bisa saling memahami karakter lawan bicara.

⁵ Hasil penelitian dengan Adul Yakoh (Kamis, 13 Februari 2020) lokasi di Pondok Pesantren Zawiyah Darusuffi Kab.Garut

Informan 4 bernama Ku-asraf Tuancholong atau akrab disapa Along mengatakan, bahwa komunikasi pertamanya dengan lingkungan sekitar dimulai dari penerimaan percakapan yang didahului dengan menggunakan Bahasa Sunda. Tak hanya itu, ia juga meminta bantuan pihak ketiga yang membantu mengartikan Bahasa Sunda yang tidak bisa dimengerti olehnya seperti yang ia nyatakan dalam wawancara.

“Saya suka mendengarkan mereka yang sedang berinteraksi menggunakan bahasa Sunda, tetapi kalau mereka menggunakan bahasa sunda mungkin komunikasi hanya bisa terjadi satu arah karena saya hanya bisa menerima tanpa menjawab dengan menggunakan bahasa sunda kembali.”⁶

Informan 4 ini tidak begitu baik dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Sunda, tetapi ia selalu mencoba belajar memperbaiki komunikasinya dengan lingkungan sekitar, baik komunikasi dengan menggunakan Bahasa Sunda atau dengan menggunakan Bahasa Indonesia sekalipun. Karena dengan banyaknya mendengarkan terlebih dahulu, ia bisa memperbaiki setiap komunikasi yang dilakukan.

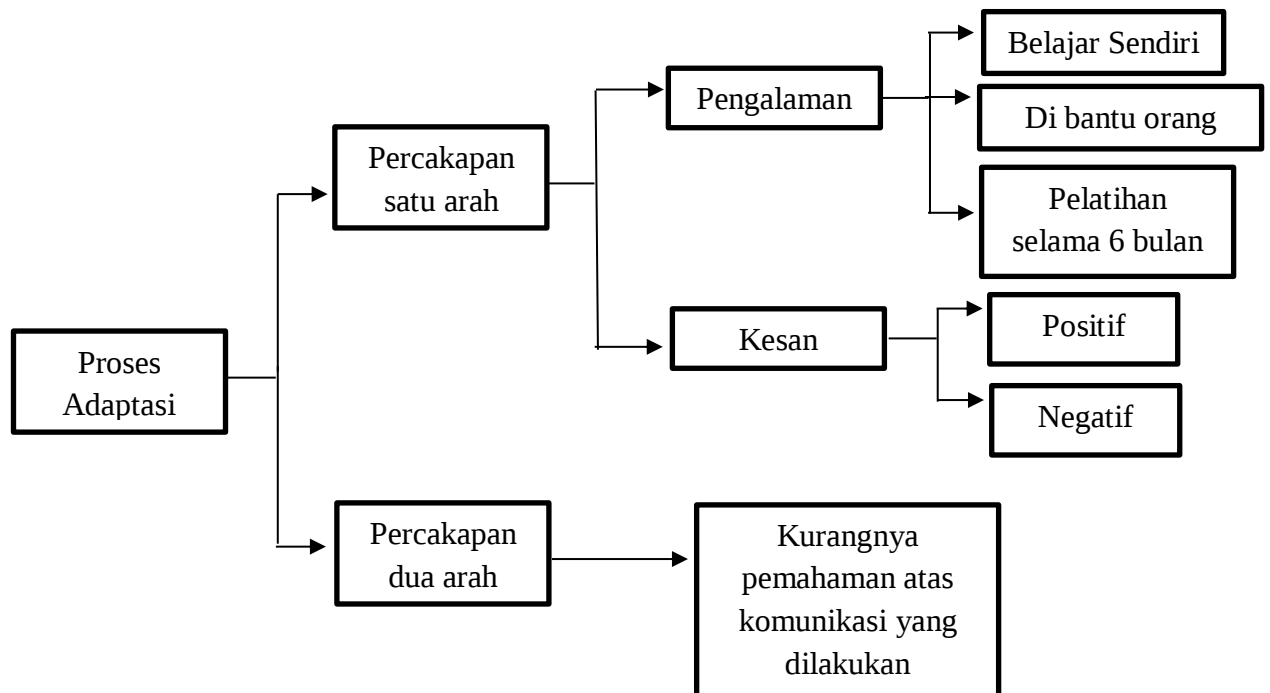
Adapun wawancara selanjutnya dengan informan 5 yaitu Abdulrohman Abudayor yang baru 2 tahun tinggal di Garut. Ketika pertama kali berkomunikasi dengan orang-orang di sekitar yang menggunakan Bahasa Sunda, ia menjelaskan bahwa:

“Di sini banyak anak kecil yang asli sini suka ke asrama ngajak main jadi saya suka bermain dengan mereka dan saya selalu memanfaatkan untuk meminta diajarin bahasa Sunda dan sebaliknya mereka juga suka meminta diajarin bahasa Pattani walaupun pengucapannya gak benar kita belajar sambil becanda. Kalo komunikasi yang dilakukan selalu menggunakan dua

⁶ Hasil penelitian dengan Ku-asraf Tuancholong (Kamis, 13 Februari 2020) lokasi di Pondok Pesantren Zawiyah Darusuffi Kab.Garut

arah karena saya selalu bicara duluan dengan menggunakan bahasa indonesia. Kalau mereka menggunakan bahasa Sunda saya bilang kalau saya tak bisa menggunakan bahasa Sunda.”⁷

Seperti yang telah diungkapkan informan 5, dalam percakapan sehari-harinya yang dilakukan dengan orang-orang di lingkungan sekitar ia sering menggunakan percakapan dua arah meskipun menghadapi perbedaan dalam bahasa namun ia selalu mencoba untuk memahami setiap kalimat yang diucapkan, dan ketika benar-benar tidak memahami percakapan ia mencoba untuk menjelaskan kepada lawan bicaranya bahwa ia tidak bisa menggunakan bahasa Sunda.



Bagan 4. 1 Proses Adaptasi Komunikasi Santri Thailand

⁷ Hasil penelitian dengan Abdulrohman Abudayor (Kamis, 13 Februari 2020) lokasi di Pondok Pesantren Zawiyah Darusuffi Kab.Garut

4.1.3 Bentuk Interaksi Komunikasi Santri Thailand

Bentuk interaksi bisa terjadi bila dua individu melakukan sosial atau komunikasi. Karena dengan itulah orang bisa dikatakan melakukan sebuah interaksi. Kontak sosial merupakan tahap paling awal di dalam sebuah interaksi. Di tahap ini seseorang akan membutuhkan orang lain sebagai partner, setelah seseorang melakukan kontak sosial, tahap yang selanjutnya adalah komunikasi. Pada dasarnya dalam diri manusia tentunya terdapat beberapa kebutuhan yang berbeda-beda, selain itu respons yang bisa dibentuk dalam situasi interaksi pun dapat diungkapkan secara verbal dan nonverbal sesuai dengan keinginan dan keputusan.

Satu hal yang harus diperhatikan informan ketika akan melakukan interaksi dengan orang-orang di lingkungan sekitar Pondok Pesantren Zawiyah Darusuffi, yaitu dengan melihat dari aspek Bahasa yang seringkali para informan gunakan dan bahasa yang digunakan oleh lingkungan sekitar pada umumnya. Selain itu, situasi dan kondisi pada saat mereka melakukan interaksi menjadi salah satu yang sering diperhatikan. Hal itu dilakukan karena tidak setiap interaksi pada pengalaman baik bisa sama pada situasi dan kondisi berbeda.

Bentuk interaksi yang biasa dilakukan para santri Thailand dengan lingkungan sekitar Pondok Pesantren Zawiyah Darusuffi berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, sebagian besar banyak menggunakan bentuk interaksi antarpribadi. Karena interaksi antarpribadi lebih efektif dalam setiap pesan yang ingin disampaikan dan memberikan kemudahan dalam saling merespons setiap

interaksi yang dilakukan seperti yang diungkapkan informan 1 bernama Wicron, sebagai berikut:

“Sampai saat ini saya menggunakan bentuk komunikasi antarpribadi baik saat saya berada di lingkungan kampus atau pun di lingkungan tempat tinggal, karena saya merasa nyaman ketika melakukan komunikasi antarpribadi dan ketika ada yang tidak mengerti saya bisa langsung menanyakan pada lawan bicara saya itu membuat saya merasa nyaman dan merasa efektif.”⁸

Informan 1 menjelaskan bahwa seringkali ia melakukan interaksi dengan bentuk interaksi antarpribadi yang membuat merasa nyaman dan efektif ketika berkomunikasi. Hal tersebut lebih disukai para informan karena belum sepenuhnya memahami Bahasa di tempat tinggalnya. Interaksi tersebut juga dapat dianggap memudahkan dalam melakukan diskusi, karena interaksi antarpribadi juga bisa memberikan dampak terhadap para santri Thailand untuk lebih terbuka dan mudah mengetahui karakter dari penduduk lokal.

Hal yang sama diungkapkan oleh informan 2 bernama Fatief Heele, yang menyatakan bahwa:

“Saya banyak menggunakan komunikasi secara antarpribadi dengan berbagai kalangan di tempat tinggal saya.”⁹

Selain itu, dengan menggunakan interaksi antarpribadi mereka juga dapat dengan mudah merespons setiap pembicaraan secara verbal, karena dengan berinteraksi secara verbal pesan yang disampaikan satu sama lain lebih mudah

⁸ Hasil wawancara dengan Wicron Hayearboor (Rabu, 1 Januari 2020) lokasi di Pondok Pesantren Zawiyah Darusuffi Kab.Garut

⁹ Hasil penelitian dengan Fatief Heele (Kamis, 13 Februari 2020) lokasi di Pondok Pesantren Zawiyah Darusuffi Kab.Garut

diterima dan mudah untuk dibenahi ketika terjadi miss communications dalam interaksi yang dilakukan.

Seperti yang diungkapkan oleh informan 3 dalam wawancara yakni Adul Yakoh bahwa:

“Paling sering menggunakan antarpribadi karena komunikasi saya kurang baik kalau antarpribadi orang akan cenderung lebih mengerti satu sama lain dan interaksinya juga mudah dipahami jadi mudah merespons, saya juga termasuk orang yang cuek dan tidak begitu mudah untuk berbaur cepat dengan orang baru.”¹⁰

Informan 3 mengaku sering menggunakan bentuk interaksi antarpribadi karena merasa kurang baik dan tidak mudah berbaur dengan orang baru. Hal tersebut bisa dilihat dari kepribadiannya yang kurang cepat terbuka dan kurang dekat dengan orang baru di lingkungannya, sehingga membuat interaksi yang dilakukan terbatas. Kendati begitu mereka menyadari bahwa seseorang bisa dipandang baik ketika melakukan komunikasi dengan baik, maka dari itu para santri Thailand selalu belajar berkomunikasi dengan banyak mendengarkan orang di lingkungan sekitar Pondok Pesantren Zawiyah Darusuffi maupun di lingkungan kampus dan sekolah.

Para santri Thailand memandang bahwa sebagian besar di lingkungan sekitar Pondok Pesantren Zawiyah Darusuffi ini masih kental dengan budaya dan kebiasaan sekitar, yang membuat kesulitan ketika melakukan interaksi dengan lawan bicara yang bukan orang Sunda. Meskipun begitu, informan menyadari bahwa ketika mereka tinggal pada satu wilayah baru maka mereka mau tidak mau

¹⁰ Hasil penelitian dengan Adul Yakoh (Kamis, 13 Februari 2020) lokasi di Pondok Pesantren Zawiyah Darusuffi Kab.Garut

harus mengikuti Bahasa dan kebiasaan di lingkungan tersebut, agar mereka tidak begitu kesulitan dalam berkomunikasi salah satunya dengan banyak berkomunikasi dalam berbagai situasi, seperti pada pemaparan yang dijelaskan oleh informan 4 bahwa:

“Saya lebih suka berkomunikasi dengan banyak orang karena saya sering bermain dengan seumuran saya di lingkungan tempat tinggal yang lebih dari lima orang. Keseharian menggunakan Bahasa Pattani kalo dengan warga sekitar menggunakan Bahasa Indonesia. Kalau mereka ngomong pake Bahasa Sunda jujur saya tidak pernah merespons paling hanya diam dan senyum saja jadi lebih mendengarkan karena tidak mengerti”¹¹

Informan 4 mengungkapkan bahwa ia bisa menggunakan komunikasi dengan banyak orang di lingkungan tempat tinggalnya. Ketika lawan bicaranya menggunakan Bahasa Sunda, ia tidak paham atas apa yang mereka bicarakan. Karenanya informan 4 hanya melakukan interaksi nonverbal dengan tersenyum atau diam, yang mengartikan bahwa ia tidak bisa merespons pembicaraan karena ketidakpahamannya atas interaksi yang dilakukan orang-orang di lingkungan sekitarnya, terutama Bahasa yang digunakan. Meskipun ada beberapa kata yang ia pahami, ia tetap tidak bisa menjawab dengan Bahasa yang sama sehingga memilih untuk tidak menjawab dan menanyakan arti dari kata yang diucapkan lawan bicara agar tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Lain halnya dengan pernyataan yang diungkapkan oleh informan ke 5 bahwa:

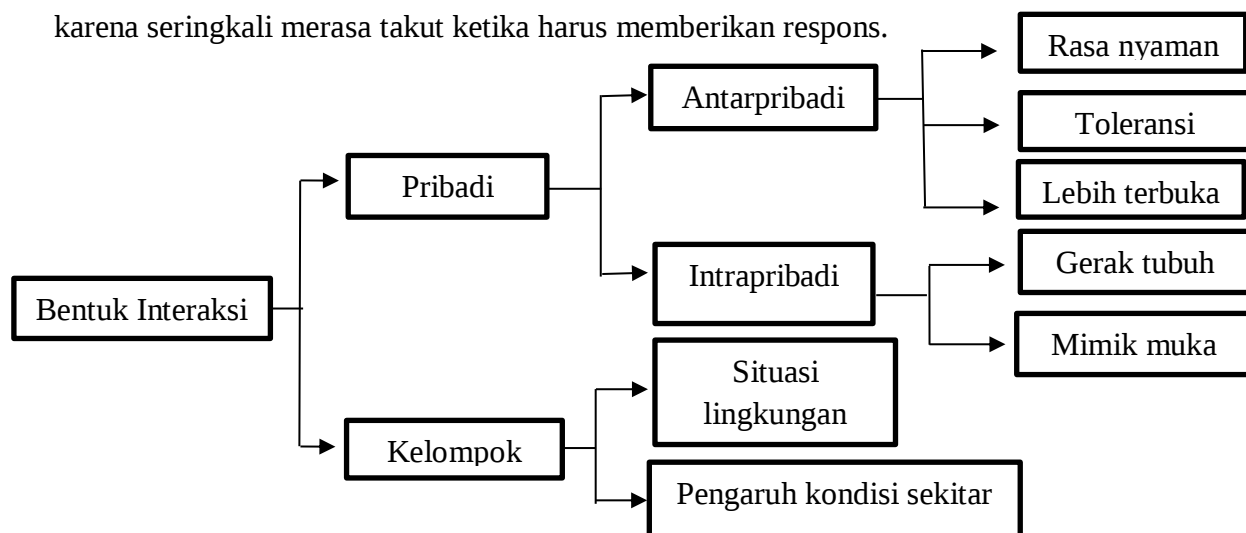
“Kalau di lingkungan kampus terkadang saya menggunakan komunikasi kelompok baik itu dalam berkomunikasi secara berdiskusi dalam sebuah organisasi PMI atau hanya sekedar mengobrol biasa karena dengan cara itu saya bisa lebih memperluas pengetahuan. Kadang saya suka bertanya-tanya pada hati apakah yang mereka bicarakan itu ada hubungannya dengan saya.

¹¹ Hasil penelitian dengan Ku-asraf Tuancholong (Kamis, 13 Februari 2020) lokasi di Pondok Pesantren Zawiyah Darusuffi Kab.Garut

Kebanyakan saya diam saja hanya mendengarkan karena saya takut salah bicara, kadang saya bilang “a maaf saya bukan orang sini” tapi sekarang karena ingin tahu jadi saya dengar saja sambil bilang “iya iya iya” atau kepala dianggukkan”¹²

Informan 5 yaitu Abdulrohman Abudayor atau Rahman menyatakan, ia terkadang melakukan interaksi dengan diri sendiri ketika berada pada situasi lingkungan sekitar berinteraksi yang membuat mereka tidak memahami maksud dari interaksi tersebut, terlebih lagi dari Bahasa daerah yang digunakan Bahasa Sunda. Setelah mereka bertanya-tanya terhadap diri sendiri mengenai interaksi yang tidak dipahami, beberapa dari santri Thailand berinisiatif untuk menanyakan kembali maksud dari pembicaraan tersebut baik secara langsung atau ketika pembicaraan telah selesai dan di lain waktu.

Akan tetapi, ketika para santri Thailand berada pada lingkungan sekitar yang secara spontan menggabungkan Bahasa Sunda dan Indonesia, mereka akan menggunakan Bahasa nonverbal dengan merespons menggunakan gerak tubuh karena seringkali merasa takut ketika harus memberikan respons.



Bagan 4. 2 Bentuk Interaksi Komunikasi Santri Thailand

¹² Hasil penelitian dengan Abdulrohman Abudayor (Kamis, 13 Februari 2020) lokasi di Pondok Pesantren Zawiyah Darusuffi Kab.Garut

4.1.4 Hambatan Komunikasi Santri Thailand

Pada dasarnya setiap orang memiliki suatu hambatan dalam kehidupannya terutama dalam setiap komunikasi yang dihadapinya. Berbagai faktor dapat mempengaruhi hambatan terutama dalam melakukan komunikasi bisa dihadapi dengan setiap waktunya, bahkan satu orang sedang melakukan komunikasi bisa menghadapi beberapa hambatan dengan berbagai latar belakang hambatan yang berbeda-beda.

Hambatan komunikasi yang biasa dihadapi para santri Thailand sebagai informan dalam penelitian ini, pada umumnya adalah hambatan pada Bahasa yang mereka terima dari lingkungan sekitar dengan menggunakan Bahasa Sunda, Bahasa daerah yang masih melekat di lingkungan sekitar Pondok Pesanten Zawiyah Darusuffi.

Hal tersebut menjadikan para informan santri Thailand kesulitan dalam setiap komunikasi seperti yang dipaparkan oleh informan pertama, yaitu Wicron sebagai berikut:

“Kesulitannya dalam Bahasa Sunda dan makanan, di sini kebanyakan yang menggunakan Bahasa Sunda terus ada beberapa orang juga di sini ang tidak lancar Bahasa Indonesia, karena sebagian besar di sini masih kental dengan Bahasa daerah, seperti abah, kadang-kadang beliau suka pakai Bahasa Sunda gitu tapi saya tau niat abah itu baik dengan seringnya berkomunikasi pakai Bahasa Sunda dengan cara itu kita sambil belajar Bahasa Sunda juga”¹³

Dalam penjelasan informan 1, ia menyadari kesulitan yang paling utama dihadapi oleh para santri Thailand dari segi Bahasa yang digunakan oleh

¹³ Hasil wawancara dengan Wicron Hayeearboor (Rabu, 1 Januari 2020) lokasi di Pondok Pesantren Zawiyah Darusuffi Kab.Garut

lingkungan sekitar Pondok Pesantren Zawiyah Darusuffi. Karena setiap mereka memulai komunikasi dengan lingkungan sekitar, Bahasa Sunda selalu melekat di lingkungan tempat tinggal ataupun lingkungan sekolah dan kampus, meskipun tidak semua lingkungan sekitar berinteraksi dengan menggunakan Bahasa Sunda.

Informan 1 sangat mengapresiasi dalam mempertahankan budaya lokal terhadap Bahasa yang sangat dijaga oleh lingkungan sekitar, sehingga ia membiasakan belajar dan menerima ketika menghadapi komunikasi dengan Bahasa yang tidak bisa ia gunakan. Karena bagaimanapun, untuk bisa diterima oleh lingkungan sekitar pondok pesantren ia mau tidak mau harus bisa menerima dan membiasakan berbagai hal yang berhubungan dengan tempat tinggal yang sekarang.

Adapun hambatan komunikasi yang dihadapi oleh informan 5 yaitu Abdulrohman diungkapkan dalam wawancara berikut

“Kesulitannya dalam Bahasa, karena saya belum lama tinggal di sini. Sedikit orang yang saya kenal jadi saya butuh bantuan ketika lagi sendiri kalau misalnya saya sedang tidak bersama dengan kakak senior, saya begitu kesulitan ketika ada seseorang yang mengajak saya ngobrol pakai Bahasa Sunda. Hambatan selain Bahasa, suara mungkin karena masyarakat bicaranya pelan dan kadang-kadang cepat dalam pengucapannya.”¹⁴

Dalam wawancara yang dilakukan bersama informan 5, selain hambatan dalam berbahasa yang dihadapinya, ia juga menemukan hambatan dari cara penyampaian pesan yang disampaikan oleh lingkungan sekitar yang beragam, seperti dialek dan durasi penyampaian pesan dari kalimat per kalimat yang terlalu cepat dalam pengucapannya dan ada juga yang keras serta ada juga yang lembut

¹⁴ Hasil penelitian dengan Abdulrohman Abudayor (Kamis, 13 Februari 2020) lokasi di Pondok Pesantren Zawiyah Darusuffi Kab.Garut

dan santun. Hal tersebut yang menjadikan hambatan dalam komunikasi ketika ia kesulitan untuk menangkap makna dari pesan yang disampaikan.

Selain hambatan dalam Bahasa, para informan menemukan berbagai hambatan lain seperti yang diutarakan oleh informan ketiga yakni Adul Yakoh:

“Kalo selain Bahasa, tulisan kan pertama di sini saya belum bisa Bahasa Indonesia dan yang lain lagi pergaulannya susah cuman gitu.”¹⁵

Informan 3 menyatakan bahwa hambatan komunikasi yang dihadapinya dengan lingkungan sekitar Pondok Pesantren Zawiyah Darusuffi selain dari perbedaan Bahasa yang belum begitu dipahaminya, ia juga menemukan kesulitan untuk bisa mengenal banyak orang yang ada di Garut, karena selain tidak mempunyai kerabat dekat masyarakat asli Garut ia juga belum lama tinggal di Pondok Pesantren Zawiyah Darusuffi. Sehingga ketika ia mulai bicara dengan orang yang belum dikenal akan membuat terhambatnya pula komunikasi yang dilakukan, karena tidak dipungkiri menurutnya bahwa ketika seseorang berkomunikasi, kedekatan serta kepercayaan akan menjadi aspek pertama yang diperhatikan.

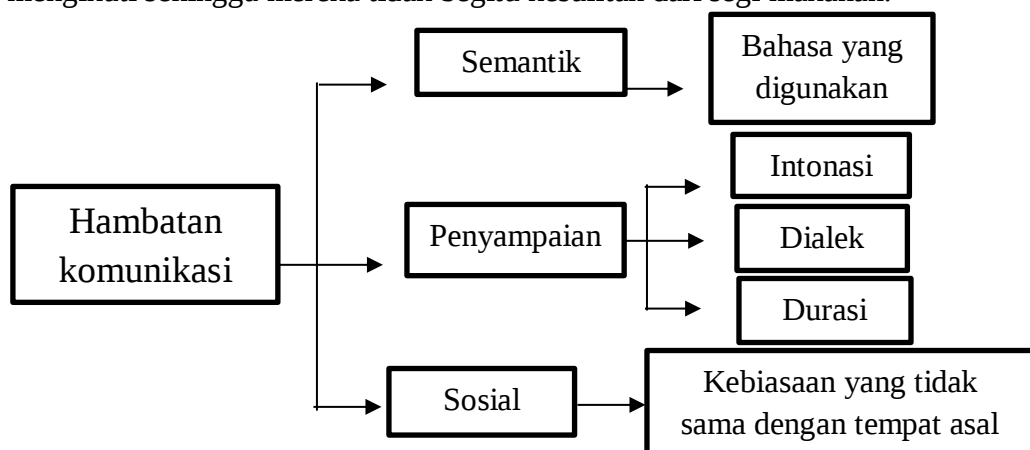
Hambatan Bahasa juga sangat dirasakan oleh informan 2, yaitu Fatif. Selain hambatan bahasa, menurutnya ia juga menemui hambatan lain, yaitu hambatan kebiasaan makanan yang berbeda dari daerah asalnya. Seperti dalam wawancaranya, ia mengatakan bahwa:

¹⁵ Hasil penelitian dengan Adul Yakoh (Kamis, 13 Februari 2020) lokasi di Pondok Pesantren Zawiyah Darusuffi Kab.Garut

“Yang sering saya rasakan terkait selain Bahasa dan budaya yang ada di sini salah satunya makanan yang berbeda, soal makanan. Awalnya itu saya takut tempe karena ga ada di sana (Thailand) dan pertama kali datang ke Indonesia saya gak bisa makan jadi rasanya itu berbeda.”¹⁶

Dari pendapat yang dipaparkan oleh Fatif di sini, selain hambatan dalam Bahasa yang dihadapi ia juga menemukan hambatan dari segi makanan, karena perbedaan cara memasak dan lauk pauk yang tersedia. Informan 2 juga mengatakan bahwa ia takut dengan tempe karena di tempat asalnya tidak ada tempe. Ia baru pertama kali melihatnya di Pondok Pesantren Zawiyah Darusuffi karena hampir setiap hari selalu disediakan makanan tersebut. Namun, seiring berjalannya waktu, para santri Thailand belajar untuk membiasakan dan mengikuti sehingga mereka tidak begitu kesulitan dari segi makanan.

Fatif juga mengatakan bahwa ia takut dengan tempe karena di tempat asalnya tidak ada tempe, ia baru pertama kali melihatnya di Pondok Pesantren Zawiyah Darusuffi karena hampir setiap hari selalu disediakan makanan tersebut. Tetapi dengan berjalannya waktu, mereka para santri Thailand belajar untuk membiasakan dan mengikuti sehingga mereka tidak begitu kesulitan dari segi makanan.



Bagan 4. 3 Hambatan Komunikasi Santri Thailand

¹⁶ Hasil penelitian dengan Fatief Heele (Kamis, 13 Februari 2020) lokasi di Pondok Pesantren Zawiyah Darusuffi Kab.Garut

4.2 Pembahasan Penelitian

Berdasarkan dalam pembahasan penelitian ini, hasil penelitian akan menguraikan ke dalam sebuah pembahasan penelitian yang diambil dari seluruh elemen dalam komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh para santri Thailand dengan lingkungan sekitar yang ada di Garut yang terdiri dari beberapa proses adaptasi, bentuk interaksi, serta hambatan komunikasi yang biasa dilakukan santri Thailand untuk berinteraksi yang merupakan lingkungan baru dalam kehidupannya yang berbeda dengan lingkungan tempat asalnya.

Pembahasan dalam bentuk uraian akan peneliti buat menjadi beberapa *point* pembahasan sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah ditentukan pada bab sebelumnya dalam penelitian ini. Adapun point tersebut tersusun secara bertahap agar mempermudah peneliti dalam proses menganalisis penelitian yang dilakukan serta hasil penelitian dapat dipahami dengan mudah serta hasil dalam penelitian ini dapat tersampaikan sesuai dengan tujuan dari penelitian yang dilakukan.

Pembahasan peneliti ini pun merupakan suatu interpretasi yang peneliti lakukan mengenai hasil penelitian dengan analisis yang berkaitan dengan teori serta konsep yang telah dikaji sebelumnya. Suatu komunikasi bisa berjalan dengan baik karena dilatarbelakangi oleh berbagai faktor yang menjadi penunjang dan aspek yang berhubungan dengan teori komunikasi, sebab dari itu hal tersebut dapat disajikan sebagai suatu elemen-elemen dasar yang mempengaruhi terbentuknya suatu komunikasi yang baik serta mencari solusi atas setiap kesulitan dalam komunikasi yang dilakukan terutama yang terjadi pada santri Thailand.

4.2.1 Proses Adaptasi Komunikasi Santri Thailand

Adaptasi budaya merupakan penyesuaian diri yang dilakukan oleh seorang individu terhadap suatu lingkungan/kebudayaan yang baru dimasukinya. Dalam adaptasi budaya terdapat proses sosial. Adaptasi komunikasi merupakan suatu proses penyesuaian dengan lingkungan dan orang-orang baru dan memiliki perbedaan latar belakang budaya yang berbeda. Berdasarkan hasil wawancara dengan kelima informan, kelima informan tersebut mengalami proses adaptasi yang berbeda-beda. Di mana informan kedua dan keempat lebih mudah beradaptasi di lingkungan baru dikarenakan mereka sudah lama tinggal di Indonesia sehingga mereka mudah bergaul. Sedangkan informan pertama ketiga dan kelima cenderung lebih lama untuk beradaptasi.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam kajian pustaka bahwa komunikasi antarbudaya merupakan proses yang dinamis, yang dilakukan manusia melalui perilaku dalam bentuk verbal (lisan dan tulisan) dan non verbal (isyarat, gerakan, bahasa tubuh) yang dikirim oleh komunikator dan diterima oleh komunikan. Ada dua konsep utama yang mewarnai komunikasi antarbudaya (*interculture communication*), yaitu konsep kebudayaan dan konsep komunikasi. Hubungan antara keduanya sangat kompleks. Budaya mempengaruhi komunikasi dan pada gilirannya komunikasi turut menentukan, menciptakan dan memelihara realitas budaya dari sebuah komunitas atau kelompok budaya (Martin & Nakayama, 2003).

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara dengan para informan dalam penelitian ini, di mana para santri Thailand merupakan perantau yang tinggal di Garut, pada proses adaptasi yang dibahas dalam penelitian

ini penulis menginterpretasikan bahwa komunikasi antarbudaya mengenai proses adaptasi pada santri Thailand dengan lingkungan sekitar terbentuk 2 macam elemen yaitu proses percakapan satu arah dan percakapan dua arah.

Pada informan pertama yaitu Wicron yang dimana dirinya menyatakan pertama kali ia lebih sering menggunakan percakapan secara berkelanjutan antara dirinya sebagai komunikator dan lingkungan sekitar sebagai komunikan, ataupun sebaliknya ia berusaha untuk belajar komunikasi serta membiasakan berbudaya seperti lingkungan sekitar maka saat itu ia lakukan dengan menjadikan komunikasi yang baik dalam memperhatikan berbagai aspek yang dibicarakan dan dilakukan lingkungan lokal yang berperan sebagai komunikator.

Seperti halnya di sini bahwa alur proses adaptasi yang dilakukan oleh Wicron merupakan percakapan dua arah di mana dalam alur tersebut adanya *feedback* satu sama lain antara santri Thailand dengan lingkungan sekitar yang dapat menimbulkan rasa saling memahami. Begitupun dengan informan lain ke 2 dan ke 5 cenderung menggunakan komunikasi dua arah (*two ways communications*) dengan dilatarbelakangi oleh faktor pengalaman untuk belajar secara personal baik melalui media lain ataupun dengan bantuan terdekat yang dianggap bisa membantunya agar proses adaptasi percakapan yang dilakukan dapat sesuai dengan isi dan tujuan percakapan tersebut.

Adapun proses adaptasi percakapan secara satu arah (*One Ways Communications*) yang biasa dialami para santri Thailand ketika melakukan komunikasi dengan lingkungan sekitar, dimana hal tersebut dilatarbelakangi oleh faktor ketidakpahaman informan yang merupakan santri Thailand atas bahasa yang

digunakan oleh lingkungan sekitar dengan begitu mereka sekedar menjadi pendengar dan pengamatan terlebih dahulu ketika ada orang di sekelilingnya yang sedang berkomunikasi. Hal tersebut serupa dengan yang diungkapkan Ku-asraf dan Adul yang menyebutkan bahwa mereka seringkali menggunakan proses adaptasi percakapan satu arah karena didasari oleh kurang baiknya komunikasi.

Semua informan mulai terbiasa dengan lingkungan yang baru, berusaha melawan rasa takut, rasa cemas dan rasa khawatir yang mereka alami. Walaupun terdapat proses saat beradaptasi namun kelima informan mampu bertahan untuk meneruskan keinginan mereka untuk belajar. Dari uraian diatas dapat di simpulkan bahwa dalam proses adaptasi terdapat beberapa faktor yang menjadi pusat perhatian para informan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, hal-hal yang harus disesuaikan adalah bahasa dan lingkungan sekitar.

Dalam teori adaptasi budaya seseorang menyesuaikan diri terhadap lingkungan atau kebudayaan baru. Proses ini ada yang dinamakan proses sosial asosiatif dan proses sosial disosiatif. Pada penelitian ini para santri Thailand mengalami proses sosial asosiatif daripada proses sosial disosiatif. Pada proses ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu kerja sama, akomodasi dan asimilasi. Untuk proses kerjasama para santri Thailand mengalami proses di mana para santri Thailand diberi kamar yang sama, dimana mereka bersama-sama membereskan kamar dan membagi tugas setiap harinya, setiap ada waktu luang mereka bersama-sama berdiskusi belajar bahasa Sunda atau bahasa Indonesia. untuk proses akomodasi para santri Thailand jarang mengalami pertikaian hanya adu argument ketika memilih tempat untuk berlibur, cara mereka meredamnya adalah dengan

mengalah satu sama lain dan menghargai pendapat orang lain. Untuk proses asimilasi sendiri para santri Thailand mengurangi perbedaan-perbedaan dengan cara saling menyesuaikan diri dengan teman baru dan lingkungan baru agar keharmonisan tetap terjaga. Untuk proses sosial disosiatif yang terdiri dari persaingan, kontravensi dan konflik para santri Thailand tidak mengalami proses sosial tersebut.

Penelitian yang dikemukakan oleh Schraman dalam (Liliweri, 2001) bahwa dalam membantu suatu komunikasi antarbudaya yang efektif, partisipan komunikasi harus memperhatikan empat syarat, yakni menghormati anggota budaya lain sebagai manusia; menghormati budaya lain sebagaimana apa adanya dan bukan sebagaimana yang kita kehendaki. Menghormati hak anggota budaya yang lain untuk bertindak berbeda dari cara kita bertindak dan komunikator antarbudaya yang kompeten harus belajar menyenangkan hidup bersama orang dari budaya lain. Apa yang dikemukakan Schramm jelas terbukti dalam penelitian ini. Semua informan menyadari kondisinya sebagai pendatang berupa untuk menerima dan menghargai perbedaan budaya lain dan menghormati budaya lain sebagai apa adanya akan lebih cepat berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

4.2.2 Bentuk Interaksi Komunikasi Santri Thailand

Pada bentuk interaksi banyak pendapat dalam menetapkan bentuk komunikasi yang biasa dilakukan manusia dalam kehidupan sosial dengan lingkungannya. Sebuah kelompok sarjana komunikasi Amerika membagi bentuk komunikasi kepada lima macam, yaitu komunikasi pribadi (*personal*

communication), komunikasi kelompok kecil (*small group communication*), komunikasi organisasi (*organizational communication*), komunikasi massa (*mass communication*), komunikasi publik (*public communication*) (Cangara, 2011).

Hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti dalam bentuk interaksi yang secara garis besar terhadap para santri Thailand sebagai informan dalam penelitian ini, peneliti memandang bahwa para santri Thailand lebih tertarik menggunakan bentuk interaksi secara pribadi karena dengan melakukan komunikasi tersebut santri Thailand menganggap bahwa bentuk interaksi secara pribadi lebih memberanikan untuk membuka diri terhadap orang baru yang ada di lingkungan sekitar mereka terutama dengan menggunakan bentuk interaksi antarpribadi.

Dalam bentuk interaksi antarpribadi yang secara langsung antara satu komunikator dengan satu komunikan atau hanya melibatkan dua orang saja di mana mereka bisa langsung saling bertukar pikiran secara efektif serta bisa saling memahami satu sama lain atas pesan yang disampaikan sehingga tujuannya dari interaksi tersebut dapat tersampaikan. Seperti halnya informan mengakui dan sependapat bahwa lebih suka menggunakan bentuk interaksi antarpribadi. Tiga informan tersebut menyatakan bahwa keefektifan suatu interaksi dimulai melalui pemahaman satu sama lain yang saling berinteraksi di mana hal tersebut didapat dari orang yang berada dalam lingkungan terdekat serta dalam situasi yang tidak terlalu banyak orang. Seperti yang diungkapkan oleh Informan ketiga dalam wawancara yakni Adul Yakoh alasan dari ketertarikannya menggunakan bentuk interaksi antarpribadi karena merasa kurang baik terhadap berbagai Bahasa terutama untuk membuka diri dengan orang lain.

Beda halnya dengan informan Ku-asraf dan Abdulrohman Abudayor yang mengungkapkan bahwa mereka lebih suka menggunakan komunikasi dengan berkelompok agar mereka bisa dengan mudah berbagi pengalaman serta bisa memperoleh berbagai masukan dari orang lain yang bisa dijadikan sebagian suatu situasi di mana mereka bisa belajar atas kebiasaan baru bisa memperkaya pengetahuan dan budaya, mereka harus bisa menerima untuk bertahan hidup di Negeri orang dan lebih bisa mengenal banyaknya orang untuk menambah relasi di tempat tinggalnya. Terkadang santri Thailand seringkali menghadapi kesulitan ketika berinteraksi secara kelompok karena tidak begitu efektif sehingga menggunakan komunikasi intrapribadi, salah satunya Mr. Abdulrohman Abudayor yang seringkali ketika dalam disituasi tersebut ia berkomunikasi dengan diri sendiri atau bentuk interaksi intrapribadi ketika merasa mulai ketidakpahaman atas apa yang disampaikan oleh lingkungan sekitar.

Sebenarnya di dalam teori menggunakan bentuk interaksi terbagi atas tiga macam yakni bentuk interaksi pribadi yang dibagi atas bentuk interaksi antarpribadi serta bentuk interaksi intrapribadi, bentuk interaksi kelompok dan bentuk interaksi massa. Akan tetapi pada penelitian ini yang terjadi di lapangan para informan, hanya menemukan dua macam dalam bentuk interaksi yang biasa digunakan santri Thailand ketika berkomunikasi dengan lingkungan sekitar dengan menggunakan Bahasa secara verbal.

Bentuk interaksi secara massa sejauh ini belum pernah digunakan para informan dalam penelitian ini ketika berkomunikasi dengan lingkungan sekitar, hal tersebut disebabkan karena berbagai faktor yang melatarbelakangi seperti tidak

adanya kepentingan untuk melakukan interaksi secara massa karena bukan tanahnya, sekalipun mereka harus saling melakukan maka hal tersebut tidak akan lepas dari bantuan orang lain yang lebih berpengalaman ataupun lingkungan sekitar yang lebih dekat dengan para informan.

4.2.3 Hambatan Komunikasi Santri Thailand

Menurut (Cangara, 2011) hambatan komunikasi merupakan sesuatu hal yang tidak bisa terlepas dari setiap orang karena akan ada saja faktor yang dihadapi dalam berkomunikasi tersebut baik dari dalam diri seseorang yang dilakukan komunikasi tersebut ataupun dari luar diri seperti lingkungan sekitar yang sangat memengaruhi kelancaran komunikasi yang dilakukan. Hambatan komunikasi merupakan suatu gangguan yang terjadi jika terdapat *interverensi* yang mengganggu salah satu elemen komunikasi, sehingga proses komunikasi tidak dapat berlangsung secara efektif.

Proses komunikasi antarbudaya yang terjadi antara para santri tidak bersifat formal, karena komunikasi yang berlangsung antara santri dengan lingkungan sekitar merupakan percakapan biasa karena komunikasi di sini merupakan proses komunikasi yang berlangsung dalam situasi santai dan tidak tentu waktunya. Seperti halnya yang dihadapi para santri Thailand sebagai informan penelitian ini mereka menghadapi berbagai hambatan komunikasi ketika melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar di Pondok Pesantren Zawiyah Darusuffi yang merupakan lingkungan baru dan tentu saja sangat berbeda dengan kebiasaan yang biasanya dilakukan di tempat asal mereka sebelumnya.

Komunikasi antarbudaya yang terjadi di Pondok Pesantren Zawiyah Darusuffi tidak luput dari hambatan Bahasa yang terkadang dapat menimbulkan kesalahpahaman. Hambatan Bahasa sangat berpengaruh terhadap jalannya komunikasi dan dapat mengganggu suasana dan lingkungan yang digunakan untuk komunikasi, sehingga dapat menghambat berlangsungnya komunikasi yang efektif. Pondok Pesantren Zawiyah Darusuffi merupakan pondok pesantren yang santrinya berasal dari Negara Thailand dengan latarbelakang kebudayaan yang berbeda dan menjadikan berbeda pula dalam komunikasi Bahasa.

Pada hasil penelitian mengenai komunikasi antarbudaya santri Thailand dengan lingkungan sekitar di Pondok Pesantren Zawiyah Darusuffi pada hambatan komunikasi yang paling utama yaitu hambatan komunikasi pada Bahasa, di mana Pondok Pesantren Zawiyah Darusuffi ini masih kental dengan budaya menggunakan Bahasa Sunda yang tidak bisa terlepas sedangkan disisi lain para santri Thailand yang merupakan informan penelitian ini mereka baru pertama kali ke tanah Sunda yang secara otomatis sangat tidak bisa menggunakan Bahasa Sunda.

Selain menghadapi hambatan dalam segi Bahasa, para informan penelitian pun mengungkapkan hambatan-hambatan lain yang dihadapi adalah dari cara bicara dan penyampaian yang biasa disampaikan oleh lingkungan sekitar Pondok Pesantren Zawiyah Darusuffi sangat bertolak belakang dengan yang biasa mereka lakukan baik segi intonasi, segi dialek penyampaian, dan dalam segi durasi kalimat yang disampaikan membuat mereka menghadapi kesulitan ketika berkomunikasi.

Dari sini peneliti memandang bahwa hal utama yang menjadikan hambatan dalam komunikasi antarbudaya santri Thailand dengan lingkungan sekitar Pondok

Pesantren Zawiyah Darusuffi yaitu dari Bahasa dan kebiasaan yang dihadapi yang membuat mereka terkadang merasa tidak nyaman atas komunikasi yang dilakukan dan menjadikan berbagai miss communications dan ketika hal tersebut dihadapi beberapa informan lebih memilih diam dan mendengarkan saja meskipun tidak seutuhnya komunikasi tersebut bisa diterima dengan baik dan bisa dimengerti karena mereka lebih memilih diam dan mendengarkan menganggap bahwa hal tersebut merupakan suatu tantangan yang harus dihadapi dan mau tidak mau mereka harus menyadari bahwasanya mereka sebagai santri Thailand harus bisa menerima perbedaan dalam hidup untuk bisa bertahan di tempat yang dianggap sangat berbeda dengan kebiasaan sebelumnya. Selain itu bisa dijadikan sebagai suatu ajang untuk bisa belajar dan menambah wawasan baru ketika menghadapi kebiasaan dan orang baru agar bisa terjalin hubungan baik dan menambah relasi diantara santri Thailand dengan lingkungan sekitar di Pondok Pesantren Zawiyah Darusuffi.

Mengenai kesadaran secara praktis peneliti menemukan sebagian besar informan sudah menyadari akan perbedaan yang dihadapi baik dalam segi budaya ataupun dalam segi kedudukan yang disadari mereka hanyalah pendatang yang harus mengikuti nilai-nilai sosial serta kebiasaan yang tertanam serta yang utama adanya kesadaran dalam sikap berkomunikasi antara lingkungan di daerah asal dengan lingkungan sekitar di Pondok Pesantren Zawiyah Darusuffi.

Selain itu, adanya keinginan untuk memperbaiki komunikasi agar terciptanya suatu jalinan yang baik diantara santri Thailand dengan lingkungan sekitar di Pondok Pesantren Zawiyah Darusuffi untuk menambah relasi santri Thailand di tempat tinggalnya dengan bisa berkomunikasi terhadap berbagai tingkatan

lingkungan sekitar, serta adanya keinginan untuk meminimalisir setiap kesulitan yang menjadikan hambatan dalam komunikasi yang dihadapi oleh santri Thailand.

Dalam bab ini, selain dari hasil wawancara dengan para informan yang dilakukan, peneliti juga melakukan proses triangulasi sumber dengan cara melakukan wawancara terhadap dua narasumber yang dekat dengan para santri Thailand dan beliau adalah salah satu pengurus Pondok Pesantren Zawiyah Darusuffi yaitu Muhammad Ryanza dan Annisa selaku masyarakat Lokal yang dekat dengan Pondok Pesantren Zawiyah Darusuffi Kab.Garut.

Menurut Muhammad Ryanza berpendapat bahwa mengenai peningkatan santri Thailand yang datang ke Kabupaten Garut dari tahun ke tahun semakin meningkat, ia berpendapat bahwa itu merupakan suatu hal yang baik karena dianggap tidak menjadi suatu beban ataupun tidak menjadi suatu masalah.

Menurut sudut pandangnya jika dalam ruang lingkup pendidikan, para santri Thailand yang memilih kuliah dan bersekolah di Indonesia mereka cenderung membuat komunitas buat kelompok mereka sendiri jadi mereka bisa berbagi pengalaman dari komunitas tersebut sehingga bisa mengambil hal baiknya dan mereka bisa terapkan di kehidupan serta mereka juga bisa menghindari hal negatif yang bisa membuat buruknya kehidupan mereka di tempat tinggalnya dari komunitas mereka. Kebiasaan santri Thailand berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Indonesia walaupun sesekali mereka berusaha belajar Bahasa dan mereka mudah berbaur lebih cepat menerima budaya komunikasi kita. Hal tersebut yang menjadikan komunikasi santri Thailand dengan lingkungan sekitar baik meskipun seringkali ada kesalahpahaman atas ketidaksukaan baik dari lingkungan sekitar

terhadap santri Thailand ataupun dari santri Thailand kepada lingkungan sekitar Pondok Pesantren Zawiyah Darusuffi. Ia juga menuturkan bahwa dengan adanya basa-basi bisa merupakan salah satu strategi komunikasi untuk lebih mengenal dan bisa menjadikan suatu komunikasi dua arah karena adanya *feedback*. Sehingga mereka menggunakan komunikasi yang biasa digunakan santri Thailand dengan lingkungan sekitar sebagai besar biasanya menggunakan komunikasi yang bersifat antarpribadi, karena dengan komunikasi seperti itu para santri Thailand bisa lebih terbuka dan merasa tidak canggung karena biasanya komunikasi seperti itu bersifat dua arah sehingga dapat menimbulkan rasa terbuka satu sama lain diantaranya santri Thailand dengan lingkungan sekitar Pondok Pesantren Zawiyah Darusuffi.

Muhammad Rianza membahas terkait pola hidup santri Thailand untuk menyesuaikan diri dengan meminta dibuatkan makanan Sunda dan sebelum santri Thailand tinggal di Pondok Pesantren Zawiyah Darusuffi mereka mengikuti pelatihan Bahasa secara khusus belajar Bahasa Indonesia selama 6 bulan agar membantu untuk berkomunikasi dengan baik. Dalam hal ini santri Thailand mudah berbaur dengan lingkungan sekitar sehingga santri Thailand yang belum fasih menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda, terkadang santri Thailand dengan keseharian di lingkungan sekitar yang menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda akan bisa membiasakan berkomunikasi dengan baik dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama dengan persepsi kembali lagi ke dalam diri masing-masing santri Thailand.

Hambatan yang biasa dihadapi santri Thailand ketika berkomunikasi dengan lingkungan sekitar menurut pandangannya yang pertama dalam segi Bahasa masih

bisa ditangani karena tidak terlalu jauh dengan Bahasa Malaysia dan santri Thailand sedikit mirip dengan orang dari suku batak agak keras tapi solidaritasnya tinggi. Akan tetapi dalam segi Bahasa Sunda yang menjadikan mereka sulit untuk berkomunikasi terutama dengan lingkungan sekitar yang masih kuat dengan Bahasa Sunda yang menjadikan Bahasa sehari-hari lingkungan sekitar, sehingga beberapa santri Thailand yang ingin pergi ke suatu tempat mereka meminta untuk selalu menemaninya agar tidak ada kesalahpahaman.

Pondok Pesantren Zawiyah Darusuffi mendorong para santri Thailand untuk mengatasi hambatan yang biasa dihadapi khususnya dalam kendala komunikasi. Karena banyaknya santri Thailand yang meminta solusi dan lebih penasaran karena sadarnya ada suatu hal yang dibudaya santri Thailand tidak ada, jadi pengurus Pondok Pesantren Zawiyah Darusuffi memberikan motivasi dan saran karena itu merupakan suatu dorongan untuk membantu santri Thailand masalah suka atau tidak suka terserah santri Thailand karena kembali lagi kediri individunya masing-masing.

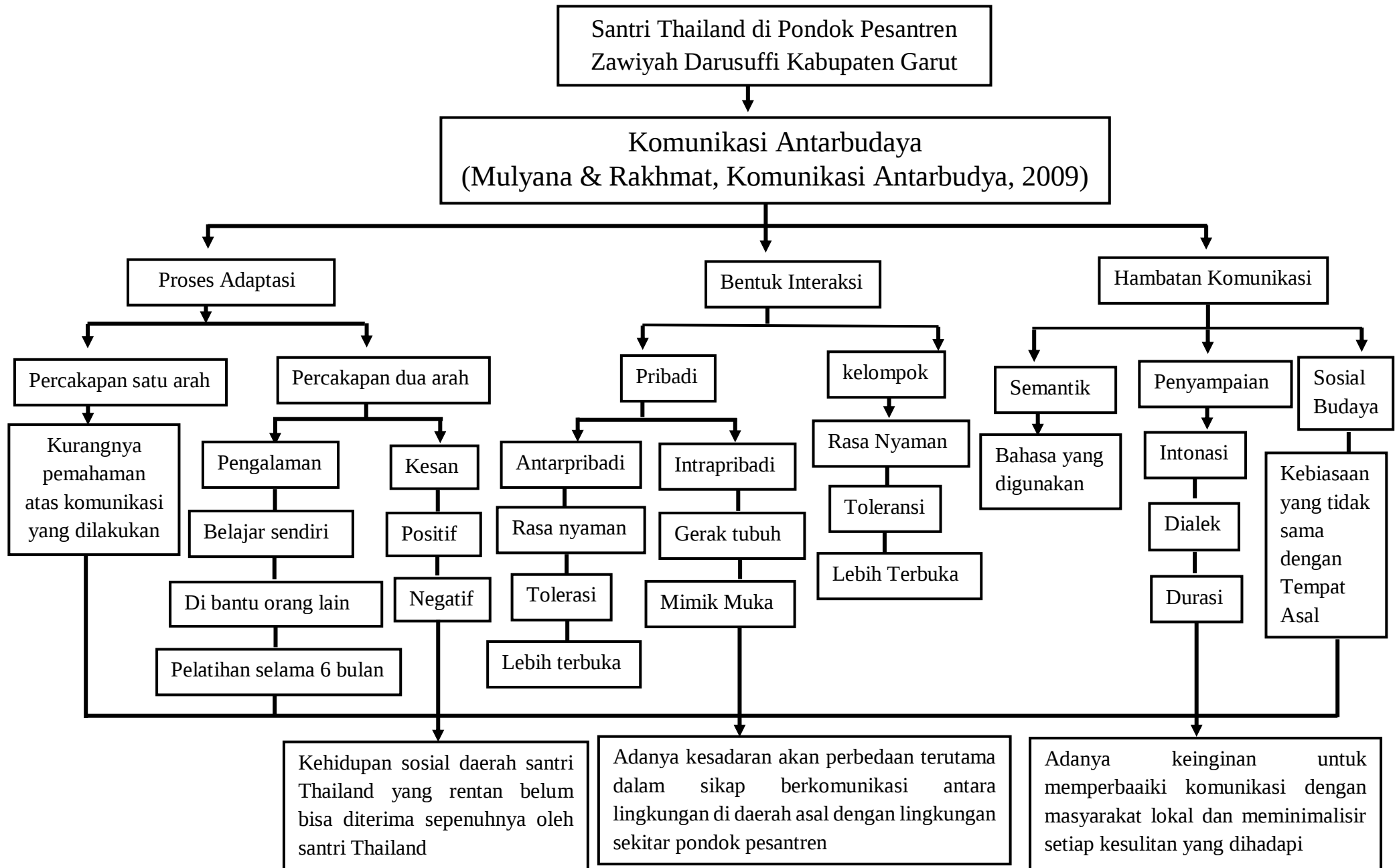
Mengenai banyaknya santri Thailand yang datang ke Kabupaten Garut menurut Muhammad Rianza selaku narasumber kunci tidak menimbulkan dampak negatif karena mereka yang datang ke Kabupaten Garut merupakan suatu efek yang dapat menimbulkan dampak positif di mana bisa menjadikan Kabupaten Garut ini semakin maju terutama dalam bidang pendidikan. Hal tersebut pun menjadikan nilai tambah bagi perguruan tinggi dan Pondok Pesantren yang ada di Garut. Ia juga turut mengingatkan bahwasanya Indonesia ini bukan negara yang membatasi siapapun untuk datang ke mana saja selama dia masih bersikap baik terhadap

masyarakat lokal dan mengikuti nilai-nilai yang ada. Dengan adanya mereka banyak budaya baru yang biasa dijadikan sebagai ilmu tambahan dengan akulturasi baru dan komunikasi bisa lahir dari interaksi manusia dan kearifan budaya di lingkungan tersebut.

Selain Muhammad Rianza, peneliti juga melakukan wawancara triangulasi sumber dengan Annisa masyarakat lokal yang dekat dengan santri Thailand. Menurut sudut padangnya sebagai masyarakat lokal menyatakan ia memiliki dua pendapat mengenai santri Thailand Keberadaan santri Thailand di tengah masyarakat lokal memberikan dampak positif terhadap lingkungan. Hadirnya santri Thailand yang datang kesini patut diberi dukungan, karena program pendidikan yang diberikan menuju pada perbaikan akhlak. Bukan hanya itu, pesantren juga sebagai sarana pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai religius, pra generasi yang terus memperdalam nilai-nilai keislamannya dan mengamalkannya membuat rasa aman dan nyaman bagi keluarga dan masyarakat. Dengan adanya santri Thailand bisa menambahnya persatuan, menambah teman, menambah pengetahuan, mengenalkan budaya kita dan budaya Thailand dan menambah keharmonisan antar kedua negara. Dari itu, keberadaan pesantren sangat penting bagi masyarakat, daerah bahkan negara ini.

Orang sunda dipandang sebagai suatu masyarakat yang memiliki toleransi besar dan berjiwa ramah, maka biasanya masyarakat lokal menggunakan strategi komunikasi seperti lebih banyak bercerita agar bisa menjadikan suatu komunikasi dan berusaha untuk mengakrabkan diri dengan mereka agar mereka merasa nyaman, serta untuk budaya komunikasi secara bahasa, masyarakat lokal biasanya

akan memberikan penjelasan kepada santri Thailand ketika mereka tidak mengerti. Hal tersebut dikembalikan pada diri mereka, jika mereka bisa membuka diri untuk lingkungan sekitar maka akan mudah baginya untuk bisa diterima oleh masyarakat lokal, biasanya masyarakat lokal mengajak mereka berkegiatan bersama, sehingga lebih banyak mencari tahu mengenai tempat asal santri Thailan dari *sharing-sharing*, bertegur sapa dengan masyarakat lokal karena cara paling efektif untuk santri Thailand bisa dekat ke masyarakat lokal. jadi dengan mengajak terlebih dahulu itu merupakan suatu dorongan untuk membantu santri Thailand bisa berkomunikasi dengan baik dengan masyarakat lokal.



Bagan 4. 5 Bagan Kerangka Pemikiran Konseptual Hasil Penelitian Sumber: Kategorisasi Hasil Wawancara Informan, 2021